



Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Materi Menciptakan Puisi dan Efektivitasnya terhadap Respon Siswa

Nia Maulida*

FKIP-ULM, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis korespondensi: niamaulida2204@gmail.com¹

Abstract. *This research was conducted to assess the effectiveness of using the Problem Based Learning (PBL) approach in teaching poetry writing in Indonesian language classes. This method was applied to assess the extent of students' mastery of the material and their response to problem-based learning. Based on the results of the questionnaire distributed, it was found that materials such as procedural texts, expository texts, negotiation texts, poetry, drama, and novels are materials that often use the PBL model. The results show that around 75%–80% of students understand learning with the PBL approach and show active and enthusiastic responses during the learning process. However, the implementation of PBL faces a number of obstacles, including limited time allocation and the level of readiness of students in digesting complex problems. Thus, periodic assessment and adaptation of the learning approach are key to optimising the effectiveness of this method.*

Keywords: *Indonesian Language; Innovative Learning; Poetry; Problem-Based Learning; Student Response*

Abstrak. Riset ini dilakukan untuk menilai bagaimana efektivitas penggunaan pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada topik menulis puisi di kelas Bahasa Indonesia. Metode ini diterapkan guna menilai seberapa jauh penguasaan materi oleh siswa serta bagaimana respon mereka terhadap pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan, diketahui bahwa materi seperti teks prosedur, teks eksposisi, teks negosiasi, puisi, drama, dan novel merupakan materi-materi yang sering menggunakan model PBL. Hasil menunjukkan bahwa sekitar 75%–80% siswa memahami pembelajaran dengan pendekatan PBL, serta menunjukkan respon aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun begitu, implementasi PBL menghadapi sejumlah hambatan, antara lain alokasi waktu yang terbatas serta tingkat kesiapan peserta didik dalam mencerna permasalahan yang rumit. Dengan demikian, penilaian berkala dan adaptasi pendekatan pembelajaran menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan efektivitas metode ini.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Pembelajaran Berbasis Masalah; Pembelajaran Inovatif; Puisi; Respon Siswa

1. PENDAHULUAN

Kemajuan dalam bidang sumber daya manusia di suatu negara mempunyai keterkaitan yang amat signifikan terhadap kesuksesan pembangunan nasional di berbagai sektor. Berkat sistem pendidikan formal yang terus dikembangkan, sebagian besar generasi penerus bangsa kini telah memiliki kesiapan untuk berkontribusi dalam proses pembangunan tersebut. Di Indonesia sendiri, sistem pendidikan nasional telah mengalami berbagai transformasi dan pembaharuan yang substansial seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin kompleks, berbagai pihak telah mengambil peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda. Upaya ini dilakukan melalui beragam aktivitas pendidikan komprehensif yang mencakup pengajaran keterampilan teknis, bimbingan pengembangan karakter, serta pelatihan kompetensi praktis. Kolaborasi antara institusi pendidikan formal di lingkungan sekolah dan pendidikan non-formal di masyarakat menjadi kunci penting dalam proses ini. Selain itu, peran aktif dari lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama, kontribusi masyarakat dalam menciptakan ekosistem

pembelajaran yang kondusif, serta kebijakan strategis dari pemerintah turut menjadi faktor penentu dalam membekali putra-putri bangsa menghadapi dinamika globalisasi yang kian intens dan kompetitif (Muna dan Mujianto, 2023).

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling terkait erat meskipun memiliki konsep yang berbeda. Pendidikan dapat dipahami sebagai institusi formal tempat seseorang memperoleh pengetahuan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendidikan yang mampu mendukung pembagunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu memiliki dan memecahkan problem pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik (Djonomiarjo, T. 2020). Dalam institusi tersebut, guru berperan sebagai media atau fasilitator dalam memberikan pembelajaran. Di sisi lain, kegiatan belajar mengajar adalah proses yang mencakup interaksi dua arah antara guru dan murid dalam lingkungan kelas, di mana pendidik memberikan rangsangan berupa transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Guru juga diharapkan mampu memberikan solusi dalam suatu masalah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Permasalahan tersebut, jika dibiarkan maka akan menimbulkan dampak buruk bagi proses pembelajaran di sekolah tersebut. Maka, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memecahkan permasalahan. Salah satu model yang dapat dijadikan solusi adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (Ariyani, B., & Kristin, F., 2021).

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan di mana siswa dikonfrontasikan dengan situasi masalah autentik yang telah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah (Yulianti, E., & Gunawan, I. 2019). Penemuan baru pada model pembelajaran project-based learning harus mampu dipecahkan oleh peserta didik, dalam proses penemuan hal yang baru peserta didik harus mampu menyusun, membuat rancangan, menyelesaikan proyek, menyusun presentasi dan evaluasi. Proses yang dilalui oleh peserta didik inilah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. 2020). Model *Problem Based Learning* menghadirkan permasalahan dari dunia nyata ke dalam pembelajaran, memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan materi yang ingin mereka pelajari, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bersifat kolaboratif dan dapat menciptakan pendidikan yang bermutu (Mufarrohah dan Setyawan, 2024). *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal

untuk mendapatkan ilmu baru. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep yang diberikan (Yusri, A. Y. 2018).

Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Salah satu masalah yang berkaitan dengan menulis puisi adalah pembelajaran menulis puisi seringkali menjadi hal yang tidak disukai siswa (Husain, J., Tahir, M., & Setiawan, H. 2021). Ketidaksukaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan puisi, atau rendahnya motivasi siswa untuk mengeksplorasi imajinasi dan emosi mereka dalam bentuk karya sastra. Puisi menjadi salah satu materi yang diajarkan dalam Pelajaran sastra atau Bahasa Indonesia. Materi puisi menjadi penting karena puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan ekspresi (Intan, M., Harfiandi, H., & Mahmud, T. (2024). Melalui puisi, siswa dapat belajar mengapresiasi keindahan bahasa, memahami nilai-nilai kehidupan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Selain itu, pembelajaran puisi juga berperan dalam membentuk karakter siswa dengan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka. Dalam konteks pembelajaran, cara siswa merespon sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi. Guru yang menggunakan teknik komunikasi yang bersifat pribadi dengan pendekatan yang penuh empati biasanya mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk terlibat secara aktif (Lestari, V. T., Riyanto, A., & Triana, L. 2025). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka dihadapkan pada permasalahan nyata yang memicu proses berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi aktif mencari solusi, mengeksplorasi ide, dan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis puisi dan dampaknya terhadap respon siswa, baik dari segi motivasi, partisipasi, maupun hasil belajar yang dicapai.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran. Metode kuantitatif menekankan pada pengolahan dan pengkajian angka-angka untuk membuktikan asumsi atau memecahkan masalah riset menggunakan teknik perhitungan statistik. Sementara

itu, metode kualitatif menitikberatkan pada penggalian informasi yang komprehensif mengenai situasi, pengalaman hidup, atau sudut pandang partisipan melalui data deskriptif seperti tanya jawab langsung, pengamatan lapangan, serta telaah berbagai dokumen. Integrasi kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode dan mengatasi keterbatasan mereka. (Rachmad, Y. E., Rahman, A., dkk).

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya teknik pengumpulan data berbasis wawancara dan kuisioner. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sangat berguna untuk memperoleh data mendalam tentang subjek yang kompleks atau personal. Teknik ini memberikan peneliti fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan tambahan dan memahami responden secara lebih mendalam (Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. 2025). Sedangkan metode kuesioner merupakan cara mengumpulkan data melalui penyajian pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tertulis yang ditujukan kepada responden untuk diisi.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, tampak bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah diterapkan dalam berbagai topik mata pelajaran Bahasa Indonesia, seperti puisi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL merupakan metode yang fleksibel dan adaptif, karena mampu diterapkan dalam konteks pembelajaran yang beragam, khususnya dalam penguatan kemampuan literasi siswa. Khusus dalam pembelajaran menciptakan puisi, pendekatan PBL memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami struktur dan unsur-unsur puisi secara teoritis, tetapi juga ditantang untuk berpikir kritis, menggali inspirasi dari isu-isu kontekstual di sekitar mereka, serta berkolaborasi dalam kelompok untuk menghasilkan karya puisi yang orisinal. Melalui proses tersebut, siswa secara tidak langsung mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan kreativitas secara simultan (Rambe et al., 2024).

Data kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 75% hingga 80% siswa mampu memahami materi dengan baik saat proses belajar menggunakan pendekatan PBL. Persentase ini mengindikasikan bahwa metode PBL mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Lebih lanjut, respons siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah ini umumnya positif. Mereka merasa lebih termotivasi, tertantang, dan bersemangat mengikuti pembelajaran, terutama karena pendekatan ini berbeda dari metode konvensional yang

cenderung didominasi ceramah dan bersifat satu arah. Melalui diskusi kelompok, eksplorasi masalah nyata, dan penciptaan produk (seperti puisi), siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.

Namun demikian, implementasi PBL di lapangan tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain:

- a. Keterbatasan waktu yang membuat proyek atau tugas berbasis masalah belum dapat diselesaikan secara optimal dalam waktu yang telah ditentukan.
- b. Kurangnya kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri dan problematis, karena sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang terstruktur dan terpandu secara ketat.
- c. Kebutuhan bimbingan yang intensif dari guru, karena peran guru dalam PBL bukan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang harus mengarahkan, mendampingi, dan mengevaluasi proses berpikir siswa secara aktif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan penyesuaian strategi seperti penyusunan jadwal yang lebih fleksibel, pembekalan keterampilan belajar mandiri sejak awal, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Dengan dukungan yang tepat, pendekatan PBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam membentuk kompetensi abad 21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, terlihat jelas bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) sudah digunakan dalam beragam materi pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL merupakan metode yang fleksibel dan adaptif. Hal ini disebabkan metode tersebut dapat diimplementasikan pada berbagai situasi pembelajaran, terutama untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik.

Khusus dalam pembelajaran menciptakan puisi, pendekatan PBL memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami struktur dan unsur-unsur puisi secara teoritis, tetapi juga ditantang untuk berpikir kritis, menggali inspirasi dari isu-isu kontekstual di sekitar mereka, serta berkolaborasi dalam kelompok untuk menghasilkan karya puisi yang orisinal. Melalui proses tersebut, siswa secara tidak langsung mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, dan kreativitas secara simultan.

Hasil kuesioner mengungkapkan bahwa sekitar 75% sampai 80% peserta didik dapat mencerna materi pembelajaran secara optimal ketika menerapkan metode PBL. Angka persentase tersebut menggambarkan bahwa pendekatan PBL berhasil menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih signifikan, dinamis, dan berfokus pada partisipasi aktif siswa. Siswa tidak lagi berposisi sebagai penerima pasif terhadap informasi yang diberikan,

melainkan menjadi pelaku aktif yang memiliki tanggung jawab penuh atas proses pembelajaran mereka sendiri.

Selain itu, reaksi peserta didik terhadap metode pembelajaran berbasis masalah cenderung menunjukkan tanggapan yang baik. Mereka merasakan peningkatan motivasi, merasa tertantang, dan lebih antusias dalam mengikuti proses belajar, khususnya karena pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang umumnya didominasi oleh metode ceramah dengan pola komunikasi searah. Melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis permasalahan kontekstual, serta pembuatan karya (seperti puisi), peserta didik merasakan keterikatan yang lebih kuat dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Namun demikian, implementasi PBL di lapangan tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain:

- a. Keterbatasan waktu yang membuat proyek atau tugas berbasis masalah belum dapat diselesaikan secara optimal dalam waktu yang telah ditentukan.
- b. Kurangnya kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri dan problematis, karena sebagian siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang terstruktur dan terpandu secara ketat.
- c. Kebutuhan bimbingan yang intensif dari guru, karena peran guru dalam PBL bukan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang harus mengarahkan, mendampingi, dan mengevaluasi proses berpikir siswa secara aktif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan penyesuaian strategi seperti penyusunan jadwal yang lebih fleksibel, pembekalan keterampilan belajar mandiri sejak awal, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah (Muchson, 2023). Dengan dukungan yang tepat, pendekatan PBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam membentuk kompetensi abad 21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi (Wulandari, 2021).

4. KESIMPULAN

Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) menunjukkan dampak positif yang berarti dalam meningkatkan penguasaan materi dan partisipasi aktif peserta didik saat mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam topik penulisan puisi. Metode ini memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, melakukan kolaborasi dalam tim, serta mengeksplorasi dan menyelesaikan permasalahan nyata yang relevan dengan konten pembelajaran. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 75%–80% siswa memahami materi dengan baik melalui pendekatan ini, serta menunjukkan respon positif berupa peningkatan motivasi, antusiasme, dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Meskipun

demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan kebutuhan bimbingan guru masih menjadi tantangan yang perlu diantisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361.
- Djonmiarjo, T. (2020). Pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39–46.
- Husain, J., Tahir, M., & Setiawan, H. (2021). Pengembangan media kotak kata dalam pembelajaran materi menulis puisi siswa kelas IV SDN 3 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 750–756.
- Intan, M., Harfiandi, H., & Mahmud, T. (2024). Peningkatan hasil belajar pada materi teks puisi melalui model pembelajaran *problem based learning* untuk siswa kelas X SMA Negeri 1 Panga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 5(1).
- Lestari, V. T., Riyanto, A., & Triana, L. (2025). Respons verbal dan nonverbal siswa terhadap komunikasi guru dalam pembelajaran puisi. *Paedagogie*, 20(2), 75–84.
- Muchson, M. (2023). Application of the project-based learning model to improve 21st century competence 4C. *International Journal of Research and Review*, 10(1), 654–665. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230173>
- Mufarrohah, M., & Setyawan, A. (2024). Pengaruh model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD. *Journal of Education for All*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.61692/edufa.v2i2.111>
- Muna, L., & Mujiyanto, G. (2023). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. *Academy of Education Journal*, 14(2), 359–366. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1661>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *project based learning*. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Rachmad, Y. E., Rahman, A., Judijanto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, P. C. H., Lestari, N. E., & Mintarsih, M. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Rambe, Y., Khaeruddin, K., & Ma'ruf, M. (2024). Pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 341–355. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1372>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Wulandari, R. (2021). Characteristics and learning models of the 21st century. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(3), 8. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i3.49958>

- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408.
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51–62.